

PENDEKATAN PRAGMATIK DALAM PENGAJARAN BAHASA

SITTI FAUZIAH M.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI

uccy_pheat@yahoo.com

ABSTRAK

Pragmatik, sebagaimana yang diperbincangkan di Indonesia dewasa ini, dapat dibedakan atas dua hal yaitu pragmatik sebagai sesuatu yang diajarkan, dan pragmatik sebagai sesuatu yang mewarnai tindakan mengajar. Adapun tujuan kurikulum pengajaran pragmatik menurut Kurikulum 1984 ialah agar “siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa; tujuan kurikuler itu disusul dengan tujuan instruksional umum yang berbunyi sebagai berikut: “agar siswa memahami dan dapat menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan tata krama berbahasa secara tulisan atau lisan melalui berbagai media untuk berbagai fungsi bahasa. Pragmatik yang dimaksudkan sebagai bahan pengajaran bahasa atau yang disebut juga “fungsi komunikatif” lazimnya disajikan di dalam pengajaran bahasa asing. Setiap bahasa memiliki sejumlah fungsi komunikatif, dan didalam fungsi komunikatif itu terdapat utaraan seperti “menyatakan setuju”, “menyatakan tidak setuju”, “menyatakan penolakan terhadap ajakan “, “menyatakan ucapan terima kasih”.

Kata Kunci: Pragmatik, Pendekatan, Pengajaran Bahasa

PENDAHULUAN

Pragmatik mulai berkumandang dibumi linguistik (Amerika) pada tahun 1970-an. Pada masa Bloomfield (tahun 1930-an) linguistik berarti fonetik, fonemik, morfologi; siktaksis dianggap jauh dan abstrak. (Bloomfield, 1984:196-213).

Pada akhir tahun 1950-an Chomsky mencanangkan sintaksis sebagai kancan pusat dan yang utama di dalam kegiatan linguistik ; makna (semantik)

dipandang sebagai hal yang terlalu rumit untuk direnungkan. Pada tahun 1960-an Katz dan kawan-kawannya mulai menarik semantik ke dalam teori linguistik. Sekelompok linguis yang berlatar belakang transformasional-generatif (Lakoff, Ross, dan yang lain) pada awal tahun 1970-an bahwa berkeyakinan bahwa sintaksis tidak dapat dipisahkan dari pemakaian bahasa; telaah mengenai kalimat tidak dapat dilakukan tanpa memperhitungkan bagaimana kalimat yang bersangkutan digunakan di dalam konteksnya. Maka pada masa inilah sosok pragmatik mulai terang tanah di bumi linguistik.

Akan halnya istilah pragmatik itu sendiri dapat ditelusuri kelahirannya dengan menyangkutpautkan seorang filosof yang bernama Charles Morris (1983). Ia sebenarnya mengolah kembali pemikiran para filosof pendahulunya (Locke dan Peirce) mengenai semiotik (ilmu tanda dan lambang). Oleh Morris semiotik dipilah-pilah menjadi tiga cabang: sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Pragmatik, sebagaimana yang diperbincangkan di Indonesia dewasa ini, dapat dibedakan atas dua hal: (1) pragmatik sebagai sesuatu yang diajarkan, atau (2) pragmatik sebagai sesuatu yang mewarnai tindakan mengajar.

Adapun tujuan kurikulum pengajaran pragmatik menurut Kurikulum 1984 ialah agar “siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa; tujuan kurikuler itu disusul dengan tujuan instruksional umum yang berbunyi sebagai berikut: “agar siswa memahami dan dapat menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan tata krama berbahasa secara tulisan atau lisan melalui berbagai media untuk berbagai fungsi bahasa (Madya Susanta, 1986: 1-13).

Pragmatik yang dimaksudkan sebagai bahan pengajaran bahasa atau yang disebut juga “fungsi komunikatif” lazimnya disajikan di dalam pengajaran bahasa asing. Setiap bahasa memiliki sejumlah fungsi komunikatif, dan didalam fungsi komunikatif itu terdapat utaraan seperti menyatakan setuju, menyatakan tidak setuju, menyatakan penolakan terhadap ajakan, menyatakan ucapan terima kasih.

Akan tetapi, perlukah fungsi komunikatif itu disajikan di dalam pengajaran bahasa sendiri (maksudnya, pengajaran bahasa ibu?). Ada dua tanggapan terhadap pernyataan itu: “ya” dan “tidak”. Mereka yang mengatakan “tidak” mengetengahkan alasan berikut: aspek pragmatik (atau fungsi komunikatif) bahasa sendiri tidak perlu diajarkan kepada penutur asli karena

mereka sudah dapat menguasainya dan menggunakannya secara otomatis. Mereka yang mengatakan “Ya” mengemukakan alasan lain. Meskipun sudah dapat memakainya secara otomatis, ada baiknya penutur asli disadarkan terhadap aspek pragmatik bahasanya sendiri supaya mereka lebih peka bahasa dan lebih memperkaya strateginya di dalam berkomunikasi.

PEMBAHASAN

A. Semantik dan Pragmatik

Semantik adalah telaah makna. Akan tetapi, apa itu makna? Para filosof telah saling beradu pendapat mengenai pertanyaan itu, khususnya sehubungan dengan bahasa, selama sekitar 2000 tahun, dan tak kunjung ada jawaban yang memuaskan. Istilah semantik itu sendiri baru diciptakan pada akhir abad ke-19. Sebagai ilmu, semantik masih baru; etimologi (yang kini termasuk semantik) jauh lebih lama umurnya. Pembahasan mengenai asal mula atau sejarah kata sudah ada pada filsafat Yunani pada masa Plato. Pada abad pertama (SM) di dalam buku tata bahasa Latinnya Varro mencantumkan etimologi sebagai salah satu dari tiga pembagian pada telaah linguistiknya: morfologi, sintaksis, dan etimologi. Etimologi itu sendiri baru dapat disebut “ilmiah” metodologinya pada abad ke-19. (Charles Morris, 1938:82).

Setelah diperkaya dengan sumbangan dari ilmuwan kelompok Vienna School (Carnap, Frank, Wittgenstein, Neurath), semantik menjadi semakin mapan kedudukannya, apalagi karena kemudian dimasukkan ke dalam kerangka semiotiknya Charles Morris: sintaksis, semantik dan pragmatik. Oleh Morris semantik diberi batasan sebagai “telaah mengenai hubungan formal di antara tanda (atau lambang) dan objeknya”, sedangkan pragmatik didefinisikan sebagai “telaah mengenai hubungan di antara lambang dan penafsirnya.

Akan tetapi, sebenarnya batas di antara semantik dan pragmatik tidak sesederhana seperti yang terungkap melalui definisi di atas, karena keduanya sama-sama membahas persoalan makna. Salah satu upaya untuk mempertegas batas di antara semantik dan pragmatik itu terlihat pada pembuatan definisi berikut: “pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup di dalam teori semantik; maksudnya yang ditelaah pada pragmatik adalah makna setelah dikurangi semantik. Semantik adalah telaah makna kalimat

(*sentence*), sedangkan pragmatik adalah telaah makna tuturan (*utterance*). Kalimat adalah maujud (*entities*) abstrak seperti yang didefinisikan di dalam teori tata bahasa, dan tuturan adalah pengujaran kalimat pada konteks yang sesungguhnya. Dengan demikian, semantik menggeluti makna kata atau klausa, tetapi makna yang bebas konteks (*context-independent*), makna yang stabil, sedangkan pragmatik menggeluti makna yang terikat konteks (*context-dependent*).

B. Fenomena Pragmatik

Bahasa bukanlah sosok yang tetap berwajah sama dari masa ke masa. Sebagaimana manusia, sang pemakainya, bahasa senantiasa tumbuh dan berkembang secara perlahan-lahan dan tanpa kita sadari. Bukan hanya bahasa yang tumbuh dan berkembang, pandangan dan pengertian manusia mengenai hakikat bahasa pada masa Plato dan Aristoteles berbeda dengan pandangan dan pengertian manusia pada masa kini. Berpijak pada pertumbuhan dan perkembangan itu, orang pada masa kini dapat memperlawankan antara yang “tradisional” dan yang “modern”.

Adapun pragmatik terbagi kedalam empat bagian, diantaranya (Bambang Kaswanti Purwo, 1990: 17) :

1. Deiksis

Kata seperti *saya*, *sini*, *sekarang* adalah kata-kata yang deiksis. Kata-kata seperti ini tidak memiliki referen yang tetap. Berbeda halnya dengan kata seperti *kursi*, *rumah*, *kertas*. Siapa pun yang mengucapkan kata *kursi*, *rumah*, *kertas*, ditempat mana pun, pada waktu kapan pun, referen yang diacu tetaplah sama. Akan tetapi, referen dari kata *saya*, *sini*, *sekarang* barulah dapat diketahui jika diketahui pula siapa, ditempat mana, dan pada waktu kapan kata-kata itu diucapkan.

Contoh-contoh berikut (yang dikutipkan dari Fillmore) akan memperjelas apa yang dimaksud dengan deiksis. Andaikan ada seorang wanita muda yang sedang berjalan seorang diri, lalu mendengar bunyi siulan, dan anda merasa seolah-olah ingin menyatakan reaksi anda kepada si pengirim bunyi siulan itu, apa yang hendak anda lakukan? Didalam situasi seperti ini, sebenarnya ada dua ketidakpastian. Yang pertama, anda tidak tahu siapa yang menyuarakan

bunyi siulan itu. Yang kedua, anda barangkali bukanlah orang yang dituju oleh bunyi siulan itu. Jika anda memalingkan wajah anda dan mencemberuti si penyiul, itu berarti bahwa anda mengakui bahwa siulan itu memang dialamatkan kepada anda. Perbuatan yang anda lakukan itu dapat dianggap sebagai tindakan “*ge-er*” (maksudnya, terlalu cepat merasa diri “*dibegitukan*”). Arti semantis siulan itu sendiri sebenarnya jelas. Yang tidak jelas adalah identitas si pengirim berita dan si penerima berita; aspek deiksis persona tidak jelas.

Contoh berikut aspek deiksis personanya jelas, tetapi aspek deiksis waktunya tidak jelas. Anda ingin bertemu dengan seseorang di tempat ia bekerja. Ketika sampai dikantornya, anda melihat secarik kertas tertempel pada pintu kamarnya bertuliskan “*kembali dua jam lagi*”. Beritanya jelas, identitas si pengirim berita juga jelas, dan yang dituju pun juga jelas (anda termasuk salah seorang yang dimaksudkan sebagai penerima berita itu). Yang kurang pada informasi itu adalah waktu pada saat berita itu ditulis.

Kata deiksis dapat pula dipakai sebagai “barang mainan”, yang dipermainkan adalah referen yang tidak jelas karena tidak disertai konteksnya. Jika anda duduk makan di warung makan (misalnya, warung tegal), disitu dapat anda lihat berbagai macam poster bergambar bintang film atau orang terkenal, dan jika mujur, anda dapat pula melihat tulisan (yang dapat mengandung tawa) seperti ini: “*Besok boleh ngutang, sekarang harus bayar!*” Baru kalau si pemilik warung itu sendiri yang mengucapkan kalimat itu, kemungkinan berhutang diperbolehkan pada keesokan harinya. Akan tetapi, sebagai kalimat yang hanya terpampang saja pada dinding, kalimat itu hanya akan mengundang sekulum senyum.

Di dalam setiap bahasa kata-kata deiksis terbatas sekali jumlahnya, tetapi sekalipun jumlahnya terbatas, sistem deiksis justru termasuk yang sulit dipelajari orang yang bukan penutur asli bahasa yang bersangkutan. Seorang anak (usia prasekolah) yang sedang belajar bahasa ibunya sendiri pun juga mengalami kesulitan (sampai pada usia tertentu) jika menghadapi kata-kata deiksis. Tidak mustahil dalam kebingungannya memakai kata deiksis persona, misalnya seorang anak akan mengatakan hal yang berikut kepada kakaknya yang lebih dewasa: “*Saya ini ya saya, kamu itu ya kamu; jangan diganti-ganti*”. Oleh karena itu, nama diri lazim dipakai dilingkungan anak-anak sebagai ganti kata *saya*.

2. Praanggapan (Presupposition)

Jika suatu kalimat diucapkan, selain dari makna yang dinyatakan dengan pengucapan kalimat itu, turut tersertakan pula tambahan makna, yang tidak dinyatakan, tetapi tersiratkan dari pengucapan kalimat itu. Misalnya, seperti yang terjadi pada konteks berikut: Saya menitipkan barang saya kepada seseorang (yang tinggal dikota lain) untuk dijualkan, tetapi sudah lama sekali orang yang saya titipi barang itu tidak juga memberi kabar dan mengirimkan uang hasil penjualan barang saya itu. Amatilah kalimat yang saya ucapkan kepada orang itu pada waktu saya menelponnya, berikut ini:

Kalau barang saya itu sudah laku, uangnya jangan dikirimkan ke alamat rumah, tetapi ke alamat kantor saja. Ini alamat kantor saya: (.....)

Yang dinyatakan (*asserted*) pada kalimat-kalimat itu adalah pemberitahuan mengenai cara pengiriman uang dan alamat kantor, tetapi yang dipraanggapan (*presupposed*) adalah bahwa orang yang ditelepon itu masih memiliki tanggungan yang harus dibereskan pada suatu waktu. Kalimat-kalimat pada contoh tersebut dapat pula dikatakan sebagai “peringatan” (terhadap kewajiban membayar) yang terselubung.

Ihwal praanggapan dapat pula dipakai untuk menggali perbedaan ciri semantis verba yang satu dengan verba yang lain; misalnya, antara *menangis* dan *meninggal*. Perhatikan contoh berikut: kalimat 1-3 adalah kalimat yang diucapkan, sedangkan yang lain adalah praanggapannya (ditandai dengan diapit tanda kurung).

1. a. Berapa kali sehari kamu memukuli istrimu?
b. (Kamu memukuli istrimu)
2. a. Si Dul tidak berhasil lulus ujian
b. (Si Dul berusaha lulus ujian)
3. a. Si Yem *menangis* sebelum ia menyelesaikan skripsinya.
b. Si Yem *meninggal* sebelum ia menyelesaikan skripsinya.
c. (Skripsi si Yem sudah selesai)

Pada contoh 1.b adalah praanggapan dari 1.a sedangkan 2.b adalah praanggapan dari 2.a, tetapi hanya 3.a yang dapat mempraanggapkan 3.c, sedangkan 3.b tidak dapat. Dari dapat tidaknya dipraanggapkan sebagai 3.c,

kalimat 3.a dapat dibedakan dengan 3.b, dan unsur pembedanya disandang oleh verba *menangis* dan *meninggal*.

3. Tindak Ujaran (Speech Acts)

Di dalam mengatakan suatu kalimat, seseorang tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan pengucapan kalimat itu. Di dalam pengucapan kalimat ia juga “menindakkan” sesuatu. Dengan pengucapan kalimat *Mau minum apa?* Si pembicara tidak semata-mata menanyakan atau meminta jawaban tertentu; ia juga menindakkan sesuatu, yakni menawarkan minuman. Seorang ibu rumah pondokan putri pada contoh di atas, dengan mengatakan *Sudah jam sembilan* ia tidak semata-mata memberi tahu keadaan jam pada waktu itu; melainkan ia juga menindakkan sesuatu, yakni memerintahkan si lawan bicara supaya pergi meninggalkan rumah pondokannya.

Hal-hal apa sajakah yang dapat ditindakkan di dalam berbicara? Ada cukup banyak, antara lain: permintaan (requests), pemberian izin (permissions), tawaran (offers), ajakan (invitation), penerimaan akan tawaran (acceptation of offers).

Tindak ujaran ada yang berupa langsung ada yang tak langsung. Bandingkan kedua contoh berikut:

Tindak ujaran langsung:

A: Minta uang untuk membeli gula!

B: Ini.

Tindak ujaran tak langsung:

A: Gulanya habis, Nyah.

B: Ini uangnya. Beli sana!

4. Implikatur Percakapan (*Conversational Implicature*)

Jika ada dua orang yang bercakap-cakap, percakapan itu dapat berlangsung dengan lancar berkat adanya semacam “*kesepakatan bersama*”. Kesepakatan itu, antara lain berupa kontrak tak tertulis bahwa ihwal yang dibicarakan itu harus saling berhubungan atau berkaitan. Hubungan atau keterkaitan itu sendiri tidak terdapat pada masing-masing kalimat (yang dipersambungkan itu) secara lepas; maksudnya makna keterkaitan itu tidak terungkap secara “literal” pada kalimat itu sendiri. Ini yang disebut implikatur percakapan. Bandingkan ketiga dialog berikut:

1) Tempat: di kantor

A: (Saya mau ke belakang). Ada WC di sini?

B: Ada, di rumah

2) Tempat: di kantor

A: (Saya agak pusing). Ada Decolgen?

B: Ada, di rumah

3) Tempat: di kantor

A: (Saya agak pusing). Ada Decolgen?

B: Ada, di laci meja saya.

“Prinsip kerja sama” di dalam bercakap-cakap itu dilanggar pada contoh 1 dan 2, tetapi tidak dilanggar pada contoh 3. Kadar pelanggaran pada contoh 2 masih dapat diterima. Jawaban si B pada contoh 2 itu dapat ditafsirkan sebagai tindakan si B untuk mengajak bergurau dengan si A. Dengan perkataan lain, keterkaitan di antara kalimat si B dan kalimat si A pada contoh 2 masih dapat direka-reka adanya. Upaya mengaitkan A dengan B lebih sulit dilakukan pada dialog 1.

Berikut ini contoh lain sehubungan dengan implikatur percakapan. Kalimat *Aku sudah mandi tadi* sebagai jawaban pada dialog berikut, secara literal, memang tidak bersangkut paut dengan kalimat yang diucapkan oleh lawan bicaranya sebelumnya, tetapi yang tersirat pada kalimat jawaban itu dapat dipakai sebagai pengait bagi kelancaran atau “pemasukakalan” dialog ini. Dengan kalimat jawaban itu si B mengajak bergurau dengan si A, yakni dengan menawarkan implikasi bahwa “si A merasa panas karena belum mandi”.

A: Wah, panas sekali, ya sore ini! Kamu kok tidak berkeringat, apa nggak kegerahan?

B: Nggak! Aku sudah mandi tadi.

C. Pragmatik sebagai bahan Pengajaran Bahasa.

Pragmatik yang disajikan sebagai bahan pengajaran bahasa lazim pula disebut “fungsi komunikatif”. Apa yang dimaksudkan dengan fungsi komunikatif itu? Setiap bahasa memiliki sejumlah fungsi komunikatif, tetapi mengenai berapa jumlah fungsi komunikatif itu atau bagaimana pengklasifikasiannya ada beberapa pendapat. Penyederhanaan sejumlah fungsi komunikatif ke dalam beberapa

kategori telah dilakukan, antara lain oleh Van Ek (1980), Finocchiaro dan Wilkins (1973, 1976; 11-20).

Didalam fungsi komunikatif, terdapat sejumlah titik bahasa, seperti mengajukan pertanyaan, menawarkan usulan, menolak ajakan, menyatakan rasa senang. Untuk mengungkapkan tindak bahasa itu ada pelbagai macam cara. Untuk mengajukan pertanyaan, misalnya ada sekurang-kurangnya lima kalimat yang dapat disusun, yang masing-masing berbeda nuansanya. Perbedaan itu berkenaan dengan konteks yang dihadapi oleh yang mengajukan kalimat yang bersangkutan. Adapun yang dimaksudkan dengan “konteks” ialah hal-hal seperti berikut: siapa yang diajak berbicara, dalam situasi yang bagaimana kalimat yang bersangkutan diucapkan.

Kelima kalimat berikut ini, meskipun sama-sama dapat digunakan sebagai pembuka sebelum seseorang menyampaikan apa yang hendak ditanyakan, masing-masing memiliki konteks yang berbeda. Adapun contohnya sebagai berikut:

1. Numpang tanya, Pak
2. Mau tanya, Bu
3. Boleh tanya, Pak?
4. Saya mau bertanya, Bu
5. Saya ada pertanyaan, Pak

Kalimat 1 tidak cocok untuk digunakan sebagai pembuka percakapan pada waktu kita hendak menanyakan sesuatu, misalnya di dalam kelas. Akan tetapi, kalimat 2 dapat dipakai untuk keperluan seperti itu. Untuk keperluan seperti itu, selain kalimat 2, dapat pula digunakan kalimat 3, dan kalimat 3 terasa lebih formal atau lebih halus daripada kalimat 2. Namun kalimat 3 tidak cocok diutarakan pada konteks menanyakan arah jalan pada orang yang ditemui di jalan.

Pada kalimat 4 dan 5, dari segi strukturnya merupakan kalimat yang paling lengkap atau sempurna dan merupakan kalimat yang paling formal di antara kelima kalimat itu. Kedua kalimat ini terlalu formal dan karena itu tidak cocok diucapkan pada konteks “bertanya di jalan” dan juga tidak cocok pada konteks “bertanya dikelas atau diruang sidang”. Kedua kalimat ini akan cocok apabila diujarkan, misalnya oleh seorang wartawan dalam suatu jumpa pers

dengan pejabat tinggi negara, atau oleh seorang bawahan (misalnya sekretaris) kepada atasannya.

Uraian di atas merupakan rincian secara eksplisit dari hal-hwal yang menjadi pertimbangan si pembicara sebelum mengucapkan kalimat pembuka untuk “menanyakan sesuatu”. Yang dipersoalkan disini bukan “kebenaran” kalimat itu sehubungan dengan kaidah dan tata bahasanya; kelima kalimat itu semuanya benar secara gramatikal. Yang dipersoalkan, sehubungan dengan fungsi komunikatif itu, bukan “kebenaran” melainkan “kecocokan” (appropriateness) suatu kalimat untuk digunakan pada suatu tindak komunikasi tertentu. Tidak seluruh lima kalimat itu tepat untuk digunakan pada suatu tindak komunikasi tertentu. Untuk mencapai kecocokan pemilihannya, si pembicara perlu menata strateginya sedemikian rupa sehingga pilihan kalimat yang diujarkannya benar-benar cocok dengan konteks yang dihadapinya. Strategi komunikasi seperti inilah yang dikutik-kutik di dalam pragmatik untuk pengajaran bahasa.

Contoh lain mengenai tindak bahasa, misalnya “menanyakan pemahaman”. Sebagaimana yang terpapar pada contoh berikut, terdapat paling tidak delapan macam cara untuk menanyakan pemahaman. Pada konteks yang bagaimanakah masing-masing kalimat ini diujarkan? Apa perbedaan antara konteks yang satu dengan konteks yang lain? Apabila seseorang dalam keadaan marah atau jengkel, kalimat yang manakah yang paling tepat dipilih? Menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti itu dapat merupakan latihan untuk mempertajam kepekaan sehubungan dengan pemilihan strategi di dalam komunikasi. Adapun contohnya sebagai berikut:

1. Apakah saudara bisa menangkap keterangan saya?
2. Bisa menangkap keterangan saya?
3. Bisa mengerti?
4. Mengerti?
5. Mengerti atau tidak?
6. Mengerti nggak?
7. Mengerti, bukan?
8. Mengerti, kan?

Pilihan yang tidak tepat di antara pelbagai cara yang tersedia itu tidak hanya dapat membuat janggalnya tindak komunikasi, melainkan dapat pula membuat rasa tidak enak pada yang diajak bicara. Ketidaktepatan pilihan yang dapat tidak mengenakan lawan bicara, misalnya dapat dijumpai pada pembicaraan lewat telepon. Pembicaraan lewat telepon merupakan sesuatu yang peka sekali karena tidak ada hal lain selain suara yang dapat membantu untuk mengetahui identitas masing-masing pembicara.

Menanyakan identitas atau nama si pengirim telepon merupakan salah satu yang dapat tidak mengenakan untuk didengar oleh si pengirim telepon; begitu juga halnya menanyakan identitas atau nama si penerima telepon. Padahal identitas si pengirim telepon dan/atau si penerima telepon (dalam keadaan tertentu) perlu diketahui. Hal yang dapat tidak mengenakan itu dapat dihindari dengan menggunakan strategi yang tepat untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Pertimbangkanlah percakapan telepon berikut ini:

Penerima : Halo.

Pengirim : Bu Hartono ada?

Penerima : Sedang keluar.

- a. Siapa ini?
- b. Siapa ini, ya?
- c. Ini siapa?
- d. Dengan siapa saya bicara ini?
- e. Boleh saya tahu siapa yang bicara ini?
- f. Dari mana ini?
- g. Berapa nomor telepon Bapak?
- h. Ada pesan?
- i. Mau meninggalkan pesan?

Kalimat a - g merupakan cara yang secara langsung menanyakan identitas si pengirim telepon. Kalimat a – c merupakan yang paling tidak mengenakan untuk didengar. Sama-sama menanyakan secara langsung, kalimat f – g akan terdengar lebih mengenakan daripada d – e. Akan tetapi, yang paling mengenakan si pengirim telepon adalah kalimat h dan i karena kedua kalimat ini merupakan penanyaan identitas secara tidak langsung. Dengan disodori kalimat seperti h dan i ini, si pengirim diberi peluang untuk memilih. Apabila ia merasa

perlu untuk menyampaikan identitasnya, maka ia akan menjawab “ya”, menyampaikan pesannya, lalu identitasnya atau nomor teleponnya. Apabila tidak, ia ada kebebasan untuk tidak memberitahukan identitasnya.

Dalam konteks tertentu, menanyakan identitas si pengirim telepon merupakan sesuatu yang harus dilakukan, misalnya seperti yang harus dilakukan oleh sekretaris yang selalu mengangkat pesawat telepon atasannya. Setidaknya ada lima kemungkinan kalimat yang dapat disusun untuk menyingkap identitas si penerima berita, sebagaimana yang terpapar pada contoh berikut:

Penerima : Halo

Pengirim : Pak Lapoliwa ada?

Penerima : Ada, Bu

- a. Siapa ini?
- b. Ini siapa?
- c. Dari mana ini?
- d. Ibu siapa?
- e. Boleh saya sampaikan Ibu siapa?

Diantara kelima cara penyingkapan identitas si pengirim telepon itu, kalimat a dan b terasa paling tidak mengenakan untuk didengar, c dan d terasa lebih mengenakan dan kalimat e terasa paling mengenakan.

Apa yang dipaparkan di atas merupakan contoh bahan “pragmatik” yang disajikan di dalam pengajaran bahasa. Konteks penggunaan kalimat merupakan sesuatu yang penting untuk diperhitungkan, bukan wujud kalimat itu sendiri. Berikut ini beberapa contoh lain yang dapat dimanfaatkan sebagai latihan menggali dan menelusuri kalimat dengan konteksnya. Latihan seperti ini tidak hanya meningkatkan kesadaran siswa bahwa ada lebih dari satu kemungkinan kalimat yang dapat diciptakan, melainkan juga menambah ketajaman dan kepekaan siswa untuk memilih yang manakah di antara pelbagai kemungkinan itu yang paling cocok untuk konteks tertentu.

MENOLAK AJAKAN

- a. Toni : Sudah nonton “Fatal Attraction”? Malam ini main di Kartika.
Kita nonton, (a)yo.

Tini : **Malas, ah. Lain kali aja**

- b. Hartono: Sudah nonton “Fatal Attraction”? Sekarang sedang diputar di Kartika. Bagaimana kalau kita nonton berdua malam ini?

Hartini : **Saya baru malas pergi. Bagaimana kalau lain kali saja.**

- c. Suhartono : Anda sudah melihat “Fatal Attraction”? Sekarang film itu sedang diputar di Kartika. Bagaimana kalau kita ke sana malam ini?

Suhartini : **Maaf, saya ada acara malam ini**

Seorang tamu, wanita usia 50 tahunan mencari pak Siregar. Kebetulan pak Siregar sedang mandi dan yang membuka pintu anak pak Siregar. Kalimat mana yang terasa paling mengena untuk didengar oleh sang tamu, (a), (b), atau (c)?

Tamu : Bapak ada?

Ani : Sedang mandi.

- a. Ada perlu apa?
- b. Silakan duduk dulu.
- c. Silakan menunggu sebentar.

Anda sedang naik kereta api, dan duduk bersebelahan dengan seorang laki-laki dewasa yang sedang merokok. Anda sedang batuk, dan menginginkan agar orang yang duduk di sebelah itu mematikan rokoknya. Yang manakah kalimat yang paling cocok (dalam arti “paling mengena untuk didengar”) pada situasi ini:

- a. Tolong matikan rokoknya, Pak.
- b. Bagaimana kalau Bapak tidak merokok di sini?
- c. Maaf, Pak, saya tidak tahan asap rokok.

D. Pendekatan Struktural dan Pendekatan Pragmatik

Akan lebih jelas kiranya mengenai bagaimana pengajaran dengan pendekatan pragmatik itu, apabila pendekatan pragmatik dibandingkan dengan pendekatan struktural yang memang sudah lebih dulu dan lebih lama dikenal luas di Indonesia. Di dalam pengajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan struktural rumus-rumus, definisi-definisi, istilah-istilah dilimpahi perhatian yang utama. Siswa dituntut untuk menghafalkan mentah-mentah apa itu kalimat elips, kalimat minor, apa itu kalimat majemuk rapatan, kalimat majemuk bertingkat, apa itu pola S-P-O-K dan segudang istilah yang lain. Mereka dituntut untuk meng-ima-n-i semua itu itu (jika perlu, menghafal tanpa memahaminya).

Karya awal Chomsky (1957:26-58) sebenarnya tidak mengkutik-kutik ihwal perolehan bahasa (language acquisition), tetapi pada karyanya (1965) ia menantang teori perolehan bahasa menurut kaum behavioris. Belajar bahasa bukanlah soal pembentukan kebiasaan, melainkan merupakan proses kreatif; suatu kegiatan yang rasionalistis dan kognitif dan bukannya suatu tanggapan terhadap rangsangan (stimulus) dari luar.

Kalimat *Sudah jam sembilan*, misalnya, jika ditinjau dari sudut pandang **struktural**, dapat dianalisis antara lain sebagai kalimat yang tidak memiliki subjek, sebagai kalimat yang merupakan kalimat berita (deklaratif). Jika dianalisis secara **pragmatik**, maka yang ditelusuri pada kalimat itu adalah segi penggunaannya di dalam komunikasi. Siapa yang mengatakannya dan pada konteks yang bagaimana?

Kalimat itu dapat berupa jawaban (yang informatif) terhadap pertanyaan *Jam berapa sekarang?* Akan tetapi, jika kalimat *Sudah jam sembilan* itu diucapkan oleh seorang ibu yang mengelola rumah pondokan mahasiswi dan diarahkan kepada seorang mahasiswa yang sedang bertamu menemui mahasiswi, maka kalimat itu dapat diartikan sebagai perintah pengusiran secara tidak langsung.

Pada situasi yang sama, dengan informasi yang sama (yakni perintah menyuruh pulang tamu pria yang sudah waktunya meninggalkan rumah pondokkan putri itu), alih-alih kalimat *Sudah jam sembilan*, dapat pula sang ibu rumah pondokan itu menggunakan *Sudah jam berapa sekarang?* Sudah barang tentu pemilihan mengenai yang mana di antara kedua kalimat itu yang akan diucapkan akan memberikan dampak yang berbeda pada si pembicara dan si lawan bicara. Jika dapat memilih yang mana di antara kedua kalimat itu yang diucapkan oleh sang ibu rumah pondokan, tentu saja si mahasiswa itu akan merasa lebih enak ditegur dengan kalimat deklaratif itu daripada dengan kalimat interogatif.

Menurut pandangan struktural, beginilah bunyi definisi mengenai kalimat imperatif, kalimat interogatif, dan kalimat deklaratif.

Kalimat imperatif ialah untuk menyatakan perintah.

Kalimat interogatif ialah untuk menyampaikan pertanyaan.

Kalimat deklaratif ialah untuk membuat pernyataan.

Definisi struktural ini dapat menggiring jalan pikiran siswa ke kotak-kotak yang kaku; untuk menyatakan perintah, maka pengungkapannya lewat konstruktif imperatif. Kekakuan ini dapat menjauhkan siswa dari kenyataan bahwa ada pelbagai cara untuk menyatakan perintah. Kekakuan ini dapat menghalangi siswa untuk melihat bahwa perintah juga dapat dinyatakan sebagai kalimat interogatif atau kalimat deklaratif.

Seorang guru dapat memerintahkan siswanya untuk mengambil kapur dengan pelbagai bentuk kalimat. Meskipun isi informasinya adalah perintah, tidak harus bahwa kalimatnya berupa kalimat imperatif. Berikut ini beberapa contoh kemungkinan menyatakan perintah mengambil kapur:

1. Saya perlu kapur
2. Ambilkan kapur
3. Bisakah salah seorang mengambilkan saya kapur?
4. Di mana dapat diambil kapur lagi?
5. Kapurnya sudah habis.

Pada kalimat 1 dan 5 perintah dinyatakan dengan kalimat deklaratif, pada kalimat 3 dan 4 perintah diutarakan dengan kalimat interogatif, sedangkan pada kalimat 2 perintah diungkapkan dengan kalimat imperatif. Sudah barang tentu ada perbedaan “kadar” perintah pada masing-masing di antara kelima kemungkinan itu, dan perbedaan itu mewarnai jenis hubungan antara si pembicara dan si lawan bicara. Pemerolehan kepekaan berbahasa seperti inilah yang menjadi salah satu tujuan yang hendak dicapai di dalam pengajaran bahasa secara pragmatik, yaitu kepekaan untuk memilih mana kalimat yang cocok (diantara sekian kemungkinan yang tersedia) untuk diterapkan pada situasi tertentu yang sedang dihadapi.

Lalu bagaimana contoh mengajarkan bahan pelajaran secara pragmatik? Berikut contoh pemaparan mengenai bagaimana memaparkan ihwal “kalimat elips” di dalam bahasa Indonesia.

E. Contoh penyajian bahan secara Pragmatik

Penjelasan mengenai kalimat elips, didalam pengajaran bahasa Indonesia selama ini, amatlah kuat dilandasi oleh pendekatan struktural. Praktek pengajaran secara struktural itu sudah sedemikian men-“tradisi” dan begitu tegarnya

sehingga seolah-olah sudah menjadi sesuatu yang sudah tidak dapat dikutik-kutik lagi.

Kalimat elips atau kalimat tak sempurna dapat berupa (i) kalimat tak bersubjek, (ii) kalimat tak berpredikat, dan (iii) kalimat tak bersubjek dan tak berpredikat (Alisjahbana, 1981:26).

Ketiga kalimat berikut dapat memperjelas apa yang dimaksudkan dengan uraian itu:

1. Pergi?
2. Ali!
3. Ke pasar

Ada yang mencoba mengutarakan keterangan Alisjahbana itu dengan kata lain (Sukirman, 1987:95), sehubungan dengan kalimat 1 dan 2 itu. Kalimat 1 adalah kalimat yang unsurnya berupa predikat saja, kalimat 2 adalah kalimat yang unsurnya berupa subjek saja, dan kalimat 3 adalah kalimat yang unsurnya bukan subjek dan bukan predikat saja.

Selama ini pengetahuan mengenai kalimat elips seperti itu dari tahun ke tahun tanpa ada yang mempersoalkannya. Pengetahuan itu bahkan sudah menjadi semacam bahan hafalan wajib bagi para siswa jika mereka ingin lulus mata pelajaran bahasa Indonesia sebelum mereka meningkat ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Akan tetapi, tepatkah keterangan (secara struktural) yang diketengahkan mengenai ketiga kalimat itu? Benarkah bahwa dalam hal ini ada unsur suatu kalimat yang dihilangkan (deleted) maka unsur yang dihilangkan itu berupa predikat dan unsur yang tertinggal itu berupa subjek? Atau jika pertanyaan itu diterapkan pada kalimat tertentu, misalnya pada kalimat 2 seyogyanyakah kata *Ali* pada contoh 2 itu dianalisis sebagai subjek?

Penjelasan yang disodorkan pada mengenai ketiga kalimat itu dilakukan atas dasar analisis kalimat dengan pertimbangan yang semata-mata struktural. Maksudnya, yang dikutik-kutik di dalam kalimat itu hanyalah unsur-unsur yang membentuk rangkaian struktural (yang disebut kalimat) itu saja, tanpa mempertimbangkan konteks penggunaan kalimat itu, tanpa memperhitungkan latar belakang (situasi) yang memunculkan pemakaian kalimat seperti itu. Atau, singkatnya, tanpa melakukan pertimbangan “pragmatik”.

Bagaimana apabila kalimat itu kita perlakukan secara pragmatik? Sesungguhnya ada berbagai kemungkinan konteks bagi kalimat elips seperti contoh no. 2 itu, diantaranya:

1. Penggunaan secara vokatif (sebagai kata panggilan)
A: Ali!
B: Ada apa?
2. Penggunaan sebagai predikat
 - A. A: Siapa dia?
B: Ali! (Dia) Ali / Ali (dia).
 - B. A: Siapa namanya?
B: Ali! (Namanya) Ali / Ali (namanya).
 - C. A: Siapa yang menyuruh?
B: Ali! (Yang menyuruh) Ali / Ali (yang menyuruh)
3. Penggunaan sebagai objek
A: Menunggu siapa?
B: Ali! (menunggu) Ali.
4. Penggunaan sebagai atribut (posesif)
A: Buku siapa ini?
B: Ali! (Buku) Ali (ini) / (Ini buku) Ali.

Dengan demikian, mustahillah bahwa hanya ada satu kemungkinan jawaban saja atas pertanyaan “Apa status kata *Ali* pada kalimat 2 itu? Pertanyaan seperti itu sebenarnya tidak dapat dijawab, dan baru dapat dijawab sesudah konteks yang dimaksudkan jelas, sebagaimana yang tersingkap dari contoh 9-12. Mengenai kalimat elips perlu dan harus diterangkan secara pragmatik, yaitu dengan memperhitungkan konteks penggunaannya.

Dari beberapa konteks di atas itu (yang mungkin masih dapat di tambah lagi dengan yang lain) dapat dilihat bahwa tidak satu pun diantara kata *Ali* itu yang menduduki fungsi subjek. Pada contoh no.1, kata *Ali* dipakai secara vokatif (sebagai kata panggilan) bukan sebagai subjek, sedangkan pada contoh no.2, kata *Ali* berupa predikat. Adapun pada contoh no.3 kata *Ali* menduduki fungsi objek, dan pada contoh no. 4 kata *Ali* merupakan atribut (hubungan posesif) terhadap nomina induknya yakni buku.

Lalu bagaimana kalau para siswa di seluruh Indonesia sudah terlanjur menghafalkan bahwa kata *Ali* pada kalimat no. 2 sebelumnya itu adalah subjek? Persoalannya sebenarnya bukan sekedar mengubah apa yang sudah terlanjur dihafalkan secara salah itu. Yang lebih penting justru bagaimana mencegah cara berpikir secara struktural (dalam arti sempit) itu dan harus selekasnya dibenahi.

Pernyataan bahwa “subjek lazimnya berupa nomina” dan “predikat biasanya berupa verba” merupakan salah satu kesimpulan yang salah. Pernyataan yang menjadi latar belakang kesimpulan yang salah itu tanpa sadar dilanjutkan lagi sampai pada pernyataan berikut: “Frasa berpreposisi (misalnya, *ke pasar*) karena bukan nomina dan bukan pula verba maka tidak dapat menjadi subjek dan predikat. Maka tidak dapat ditawarkan lagi bahwa pengajaran tata bahasa Indonesia tidak dapat dilakukan tanpa memperhitungkan konteks pemakaiannya.

KESIMPULAN

Kurangnya pemahaman mengenai seluk beluk pragmatik itu dapat berakibat fatal pada tindak komunikasi. Kesalahan menyangkut struktur kalimat atau ucapan juga dapat menyebabkan kesalahpahaman. Namun, kesalahan menyangkut aspek pragmatik tidak hanya menyebabkan kesalahpahaman melainkan dapat pula mengganggu bahkan merusak hubungan antara si pembicara dan si lawan bicara. Kesalahpahaman pragmatik ternyata merupakan sumber kesulitan di dalam berkomunikasi.

Kebanyakan dari kesalahpahaman mengenai orang lain bukanlah karena ketidakmampuan mendengar ucapannya atau ketidakmampuan menganalisis kalimatnya atau ketidakmampuan memahami kata-katanya. Sumber yang lebih penting dari kesulitan di dalam komunikasi adalah bahwa kita begitu sering gagal untuk memahami maksud si pembicara.

DAFTAR PUSTAKA

Alisjahbana, Sutan Takdir, *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia I*, Jakarta: Dian Rakyat. (Cetakan Pertama 1949), 1981.

Bloomfield, Leonard, *Language*, New York: Holt, Rinehart & Winston. Blum-Kulka, Shoshana dan Elite Olshtain. 1984.

- Brown, R, C. Cazden dan U. Bellugi, *The Child's Grammar from I to III*, Ferguson dan Slobin (ed.). 1973
- Chomsky, Noam, *Aspects of the Teory of Syntax*. Cambridge (Mass): MIT Press, 1965.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas (SMA)*: Garis-Garis Besar Program Pengajaran. Mata Pelajaran Bahasa Inggris, Program Ilmu-Ilmu Sosial, 1986.
- Ferguson, C. Dan D. Slobin (ed.), *Studies of Child Language Development*. New York: Holt, Rinehart and Winston. 1973.
- Harimurti Kridalaksana et al. *Bibliografi Beranotasi Tata Bahasa Indonesia Abad Kedua Puluh*. Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1982.
- Keraf, Gorys, *Tatabahasa Indonesia untuk Sekolah Lanjutan Atas*. Ende: Nusa Indah. 1984.
- Tarigan, Henry Guntur, *Pengajaran Pragmatik*, Bandung: Angkasa, 1986.

